

Venesia Bienial "Perjuangan" dan Pendidikan Seni: Sebuah Catatan Kecil yang Dilupakan

AGUNG KURNIAWAN

PENULISAN sejarah seni rupa Indonesia selalu dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa besar. Subyek ini selalu diawali dengan sejarah "penaklukan" dan "penemuan-penemuan". Sementara itu, persoalan-persoalan kecil nyaris terlupakan. Kesibukan melihat hal-hal besar menyebabkan orang terjebak kepada isu-isu utama secara tidak disadari kemudian menghasilkan sebuah bentuk tulisan yang lebih kurang seragam. Tulisan seragam itu ditengarai dengan perdebatan tentang persoalan teknis pameran, ide kuratorial. Saya bahkan melihat tidak ada semangat oposisi pada tulisan seni rupa kita. Sifatnya yang internal dan domestik itu kemudian menyebabkan munculnya tulisan seni rupa yang nyaris sulit dibaca (karena hanya ditujukan kepada kalangan tertentu). Dipenuhi dengan kutipan-kutipan canggih dan jargon-jargon sehingga menjadi sebuah tulisan rumit bagi sebuah bacaan untuk mengisi hari Minggu nan santai. Kritisme yang hilang itu menyebabkan sebuah kejadian di seni rupa dilihat dengan semata-mata dengan sejarah agung (*great history*), melupakan hal-hal kecil, melupakan nilai-nilai "sejarah sosialnya". Eksperimen Adi Wicaksono menulis seni rupa dengan "metode sejarah lisan" seni rupanya dibabat habis dengan alasan (antara lain) gosip tidak cukup sah untuk digunakan sebagai alat analisis, bisa jadi argumen itu benar atau justru sebaliknya.

Tulisan ini bermaksud untuk melihat sebuah peristiwa dari sisi balik senyapnya. Mengungkapkan rumor dan budaya lisan yang jauh berkembang dibandingkan dengan budaya tulis kita. Menganggap budaya lisan seni rupa sebagai sumber yang layak dipercaya (dengan berbagai tingkat kepercayaan tentunya) dan sama nilainya dengan kutipan-kutipan teori nan canggih itu. Dari sinilah tulisan ini dimulai dari Venesia Bienial dan mengerucut pada pendidikan seni Indonesia dengan mengambil contoh seminar 55 tahun ISI Yogyakarta di Yogyakarta.

Venesia Bienial adalah sebuah ajang pameran tingkat dunia yang sangat mapan berusia lebih dari seratus tahun. Diadakan di "Palembang-nya" Eropa—kota dengan jaringan kanal dan sungai—serta diadakan setiap musim panas. Acara ini sudah menjadi ajang campuran antara bisnis, budaya, dan pariwisata. Pemerintah setempat menggunakan *event* besar ini sebagai alat untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Untuk keperluan itu, panitia perlu memberlakukan standar internasional dengan cara (antara lain) mengundang seorang kurator internasional. Tahun lalu kurator untuk Venesia Bienial adalah Hou Hanru, kurator dari China yang tinggal di Paris

Kurator internasional nan mapan itu kemudian mengundang seniman yang dia anggap sesuai dengan tema pameran yang akan diadakan. Tema pameran ini selalu berbeda setiap tahunnya dan asal negara kurator dan juga seniman yang diundang sangat bervariasi dan bergantung dari isu yang ingin diangkat. Pameran utama diadakan di salah satu ruang pameran yang terbesar dan di tempat yang paling strategis—semacam galeri nasional. Tahun lalu dari Indonesia yang diundang resmi adalah Heri Dono.

Karena sifatnya yang eksklusif, banyak orang menyebut pameran ini sangat prestisius. Hanya seniman yang "kenal" dengan kuratornya dan mempunyai karya menarik saja yang dapat terlibat dalam pameran ini. Birokrat di Venesia sadar sekali akan nilai jual dari pameran seni rupa ini, setiap seniman berlomba untuk terlibat dalam *event* ini. Maka, mereka menyewakan rumah, gudang, studio, atau kamar kosong untuk digunakan sebagai paviliun pameran. Tempat-tempat yang berada di sekitar kanal adalah titik-titik termahal dengan pertimbangan akan banyak orang datang, sedangkan tempat-tempat yang terseok di gang-gang dijual dengan harga yang lebih murah.

Kontingen seni rupa dari Singapura,

misalnya, menyewa ruang yang dekat dengan kanal. Selain memamerkan karya berupa negara itu, secara tidak langsung mereka juga ikut memamerkan citra negara singa itu sendiri, terorganisasi, rapi, serta sebuah tempat yang aman dan nyaman untuk dijadikan tempat wisata. Ini semata-mata bisnis, terutama bisnis *image* dan wisata. Sementara itu, Indonesia, dengan uang sewa yang dibayar oleh salah seorang pelukis, menyewa sebuah ruang *nyempil* di sebuah gang sempit, ini mungkin satu-satunya stan pameran yang dibayar sewanya oleh seniman. Berbeda dengan pameran di ruang utama yang eksklusif, paviliun-paviliun dikelola secara independen oleh panitia dari negara yang menyewa. Penyewa dibebaskan memilih seniman asal negaranya sendiri, memilih kuratornya, dan kalau perlu boleh mengadakan pembukaan pameran sendiri—semacam waralaba.

Tentu saja, karena panitia "pusat" tidak turut dalam penyeleksian, maka mutunya tergantung pada kurator dari negara penyewa. "Keterbukaan" ini menjadikan setiap negara melihat acara ini dengan cara berbeda-beda. Singapura, Thailand, dan negara yang birokratnya "melek huruf" melihatnya sebagai kesempatan promosi pariwisata lewat seni rupa sehingga negara itu mau membiayai senimannya untuk terlibat dalam paviliun-paviliun yang mereka sewa.

Itu berbeda dengan yang terjadi pada Indonesia. Panitia tahun ini, kalau tidak salah Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI), sebuah perkumpulan ibu-ibu yang peduli dengan seni rupa, adalah panitia yang dihubungi oleh pihak marketing Venesia Bienial. Segera ibu-ibu yang peduli seni rupa itu menunjuk seorang kurator dan menghubungi seniman yang dipilih oleh kurator sambil tidak lupa meminta "urunan" uang Rp 50 juta kepada setiap seniman untuk menyewa ruang! Berbeda dengan Heri Dono yang diundang langsung oleh Hou Hanru sebagai kurator dari pameran utama, Heri Dono tidak perlu mengeluarkan uang satu sen pun. Bahkan, ia dibayar semua kebutuhannya oleh panitia pameran Venesia Bienial. Sementara itu, seniman yang tidak diundang oleh panitia utama harus mencari sendiri biayanya: lewat bantuan negara atau—kalau yang terjadi di sini—dibayar oleh seniman yang lebih kaya yang tahu nilai ekonomis pameran yang datang oleh jutaan pengunjung setiap tahunnya.

Saya tidak tahu, apakah para seniman yang terundang dalam pameran "Venesia Bienial Perjuangan" atau "Venesia Bienial versi Indonesia" dengan broker YSRI akan benar-benar mau membayar Rp 50 juta? Pertanyaannya kemudian, bagaimana uang yang terkumpul itu dimanfaatkan? Bagaimanakah kurator merancang pameran ini supaya tidak hanya menjadi silit dari Venesia Bienial? Apakah kurator juga melihat ini sebagai bagian dari *make up* citra Indonesia? Isu apakah yang akan diangkat supaya orang mau menengok paviliun Indonesia dari ratusan paviliun yang ada? Atau, dengan kata lain, untuk apakah uang sebesar itu yang diperoleh dari para kolektor yang terbuai oleh mimpi "Venesia Bienial". Untuk kepentingan domestik seniman, kurator, panitia dan kolektor, atau kepentingan yang lebih besar?

Fenomena ini nyaris sama dengan fenomena gelar akademis yang bisa diperoleh dengan cara membayar. Hanya saja, untuk gelar doktor, biayanya lebih murah. Cukup Rp 25 juta pun sudah termasuk sertifikat dan upacara wisudanya. Karena pameran Venesia Bienial cukup penting—paling tidak untuk promosi wisata—akan sia-sia kalau kemudian hanya dikelola oleh lembaga yang tidak paham nilai strategis dari peristiwa ini. Ketidakhahaman ini akan menyebabkan para seniman yang "haus gelar" itu harus merepotkan para kolektornya untuk mendapatkan sejumlah uang karena panitia tidak bisa menyediakan dana. Dan para kolektor yang malang itu sesungguhnya tidak akan